

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* (2019): “Pandemi adalah epidemi yang terjadi di seluruh dunia, atau di wilayah yang sangat luas, melintasi batas internasional dan biasanya memengaruhi sejumlah besar orang”. Pandemi COVID-19 (*corona virus disease-2019*) adalah peristiwa menyebarnya penyakit virus korona 2019 diseluruh dunia, penyakit ini disebabkan oleh *corona virus* jenis baru yang diberi nama *corona virus 2* (SARS-CoV-2) yang merupakan sindrom pernapasan akut parah, yang pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020.

Dampak COVID-19 terhadap ekonomi global dan Indonesia sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi, penurunan pasar modal, peningkatan risiko kredit, depresiasi nilai tukar mata uang asing dan gangguan operasi bisnis. Pandemi ini memberikan setidaknya tiga dampak besar bagi perekonomian Indonesia, antara lain ialah yang pertama, membuat konsumsi rumah tangga atau daya beli yang menurun tajam. Dampak kedua ialah adanya ketidakpastian yang berkepanjangan yang mengakibatkan investasi ikut melemah dan berimplikasi pada terhentinya usaha. Dampak ketiga ialah seluruh dunia mengalami pelemahan ekonomi sehingga menyebabkan harga komoditas turun dan ekspor Indonesia ke beberapa negara juga terhenti.

Dalam kondisi perekonomian yang menurun akibat Pandemi COVID-19, suatu perusahaan akan dihadapkan pada apakah perusahaan tetap dapat mempertahankan kinerja yang telah dibangun selama ini atau ikut terpuruk seperti yang sedang terjadi pada perusahaan lainnya. Faktor penting untuk dapat melihat apakah suatu perusahaan berkembang ialah terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang digunakan suatu perusahaan sudah tepat atau belum. Mengingat keadaan

perekonomian yang sedang tidak baik, maka jika perusahaan tidak memperhatikan faktor kesehatan keuangan dalam perusahaannya, mungkin saja akan terjadi kebangkrutan seperti yang telah terjadi pada perusahaan lainnya yang tidak dapat bertahan ataupun bersaing pada kondisi saat ini.

Pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk dilakukan karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada waktu tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan. Salah satu tujuan terpenting dalam pengukuran kinerja keuangan selain untuk mengetahui tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas dan tingkat stabilitas adalah untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai, sehingga kepentingan investor, kreditor dan pemegang saham dapat terpenuhi.

Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang disebut rasio. Menurut Hery (2016 : 138) “Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan”.

Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahannya, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Menurut Harahap (2011 : 301) adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas/Rentabilitas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Pertumbuhan, *Market Based* (Penilaian Pasar), dan Rasio Produktivitas. Namun pada penelitian

kali ini, penulis hanya akan menggunakan 3 rasio keuangan dengan masing-masing diwakili oleh 2 indikator, yaitu : yang pertama, Rasio Likuiditas yang diwakili dengan Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*). Kedua, Rasio Solvabilitas yang diwakili dengan Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio/DAR*) dan Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio/DER*). Dan yang ketiga, Rasio Profitabilitas yang diwakili dengan Rasio Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Asset/ROA*) dan Rasio Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity/ROE*).

Menurut Hery (2016), Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Jenis rasio yang penulis gunakan untuk mengukur likuiditas ialah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*). Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Sementara rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek .

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Jenis rasio yang penulis gunakan untuk mengukur solvabilitas ialah rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) dan rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*). Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Sementara rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Jenis rasio yang penulis gunakan untuk mengukur profitabilitas ialah rasio hasil pengembalian atas aset (*Return on Asset/ROA*) dan hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity/ROE*). Rasio hasil pengembalian atas aset merupakan

rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sementara rasio hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Penulis melakukan riset di PT Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk atau biasa disingkat dengan Atmindu. PT Atmindu Tbk adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang industri mesin-mesin/alat pengolah kelapa sawit dan karet, industri *water tube boiler*, industri pembuatan *package boiler* dan *quick doors for sterilizers* yang berdiri pada tahun 1972. Operasi rutin PT Atmindu Tbk telah dan mungkin akan terus dipengaruhi oleh dampak dari pandemi COVID-19, dan perusahaan telah mengambil tindakan-tindakan yang perlu dan dapat dikendalikan untuk melindungi bisnis perusahaan dari dampak yang parah. Efek masa depan dari COVID-19 terhadap Indonesia dan PT Atmindu Tbk masih belum dapat ditentukan saat ini, tapi pastinya dapat mempengaruhi Indonesia dan PT Atmindu Tbk. Dengan kondisi perekonomian yang tidak begitu baik PT Atmindu Tbk tetap berusaha melaksanakan tugasnya dengan baik dan mengambil langkah-langkah strategis dan hati-hati untuk memperkuat pondasi bagi pengembangan usaha perusahaan. Meskipun demikian, situasi ekonomi yang buruk telah berdampak pada penurunan pada kinerja keuangan perusahaan pada Triwulan II dan Triwulan III tahun 2020 dibanding Triwulan II dan III tahun 2019 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1. 1**

**LAPORAN KEUANGAN PT ATMINDO TBK**

| Keterangan            | Triwulan II<br>2019    | Triwulan III<br>2019   | Triwulan II<br>2020    | Triwulan III<br>2020   |
|-----------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
| Aset Lancar           | Rp.310,375,02<br>4,583 | Rp.302,375,75<br>0,137 | Rp.288,712,21<br>4,085 | Rp.274,187,49<br>8,870 |
| Kewajiban<br>Lancar   | Rp.186,234,58<br>0,709 | Rp.172,035,92<br>5,030 | Rp.187,573,68<br>1,652 | Rp.179,383,08<br>1,991 |
| Kas dan<br>Setara Kas | Rp.2,899,181,3<br>44   | Rp.2,322,800,9<br>07   | Rp.10,084,977,<br>589  | Rp.4,151,806,1<br>08   |
| Total Utang           | Rp.213,765,13<br>5,810 | Rp.202,743,42<br>5,881 | Rp.216,124,02<br>5,345 | Rp.208,313,01<br>5,268 |

|               |                    |                    |                     |                     |
|---------------|--------------------|--------------------|---------------------|---------------------|
| Total Ekuitas | Rp.207,813,752,363 | Rp.210,141,469,596 | Rp.183,503,870,105  | Rp.175,128,058,620  |
| Total Aset    | Rp421,578,888,173  | Rp.412,884,895,477 | Rp.399,627,895,450  | Rp.383,441,073,888  |
| Laba Bersih   | Rp.9,230,021,108   | Rp.11,557,738,341  | (Rp.26,457,775,547) | (Rp.34,833,587,032) |

Sumber : [www.atmindoboiler.com](http://www.atmindoboiler.com)

Dari hasil melakukan riset pada laporan keuangan kwartalan (*Quarterly Financial Statement*) PT Atmindo Tbk, pada Triwulan II dan III tahun 2019 penulis menemukan adanya penurunan kinerja keuangan PT Atmindo Tbk, yakni adanya penurunan pada aset lancar, total ekuitas, total aset dan laba bersih. Serta terjadinya kenaikan pada kewajiban lancar, kas dan setara kas, dan total utang. Dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT ATELIERS MECANIKUES D’INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kinerja Keuangan Pada PT Ateliers Mecaniques D’Indonesia Tbk Pada Masa Pandemi COVID-19?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Kinerja Keuangan Pada PT Ateliers Mecaniques D’Indonesia Tbk Pada Masa Pandemi COVID-19.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Universitas HKBP Nommensen Medan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi universitas khususnya menambah referensi pada bidang Manajemen Keuangan, serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas HKBP Nommensen Medan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain.

2. Bagi PT Atmindo Tbk

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak manajemen perusahaan dalam menata dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan informasi bagi investor sebelum melakukan penanaman modal dan sebelum memberikan kredit, ataupun dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi pada PT Atmindo Tbk.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan aplikasi praktek ilmu pengetahuan yang selama ini diperoleh di bangku perkuliahan. Sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dalam hal ini untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini di harapkan dapat manambah referensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian Manajemen Keuangan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS DAN PENELITIAN TERDAHULU**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Hery (2016 : 3 ) mengemukakan : “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan”. Sementara menurut Kasmir (2018 : 7) : “dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Maka dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan (*Financial Statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang akan dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

##### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Prinsip Akuntansi Indonesia (1984) dalam Harahap (2010 : 132) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.

2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:11) beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini ;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

### **2.1.3 Unsur-unsur Laporan Keuangan**

Badan Pembuat Standar Akuntansi telah mendefinisikan sepuluh unsur laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Unsur-unsur laporan keuangan tersebut diklasifikasikan

kedalam dua kelompok, kelompok pertama mencakup tiga unsur, yaitu aset, kewajiban, dan ekuitas (aset bersih). Kelompok pertama ini menggambarkan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan besarnya klaim atau tuntutan kreditor maupun pemilik modal terhadap sumber daya tersebut pada suatu waktu tertentu.

Sedangkan kelompok kedua mencakup tujuh unsur, yaitu investasi oleh pemilik, distribusi kepada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Kelompok kedua ini menggambarkan transaksi dan peristiwa ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.

Berikut definisi dari sepuluh unsur laporan keuangan sebagaimana telah dirumuskan oleh Badan Pembuat Standar Akuntansi :

- a. **Aset**, adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas, sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.
- b. **Kewajiban**, adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.
- c. **Ekuitas**, kepemilikan atau kepentingan residu dalam aset entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajiban.
- d. **Investasi oleh Pemilik**, adalah kenaikan ekuitas entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau meningkatkan bagian kepemilikannya. Aset adalah bentuk yang paling umum diterima sebagai investasi oleh pemilik.
- e. **Distribusi Kepada Pemilik**, adalah penurunan ekuitas entitas yang disebabkan oleh penyerahan aset atau terjadinya kewajiban entitas kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik ini akan menurunkan bagian kepemilikan (modal) entitas.
- f. **Laba Komprehensif**, adalah perubahan dalam ekuitas entitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan

lainnya yang bukan bersumber dari pemilik. Ini meliputi seluruh perubahan dalam ekuitas yang terjadi sepanjang suatu periode, tidak termasuk perubahan yang diakibatkan oleh investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik.

- g. **Pendapatan**, adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
- h. **Beban**, adalah arus kas atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
- i. **Kerugian**, adalah penurunan dalam ekuitas entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksinya yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

## 2.2 Analisis Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

### 2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2010 : 190) mengemukakan : “Analisis Laporan Keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif

maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”. Sementara Bernstein dikutip dalam Harahap (2010 : 190) mengemukakan : “Analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan”. Dari defenisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan itu sendiri.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

### **2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2016 : 14) secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.

6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

### **2.2.3 Prosedur dan Metode Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Hery ( 2016 : 14 ) langkah-langkah atau prosedur dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan secara cermat dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan ke dalam rumus-rumus tertentu.
3. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dilakukan.
4. Membuat laporan hasil analisis.
5. Memberikan rekomendasi sehubungan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

Menurut Hery (2016 : 15) dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode dan teknik analisis yang tepat. Secara garis besar, ada dua metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktek, yaitu :

#### **1. Analisis Vertikal (Statis)**

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan satu periode. Jadi, informasi yang diperoleh hanyalah menggambarkan hubungan kunci antar pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.

#### **2. Analisis Horisontal (Dinamis)**

Analisis Horisontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain, perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama (perusahaan itu sendiri) tetapi untuk periode waktu yang berbeda. Melalui hasil

analisis ini dapat dilihat kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.

## **2.3 Kinerja Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Pengukuran Kinerja**

Pengukuran kinerja merupakan salah satu komponen penting di dalam Sistem Pengendalian Manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Pengukuran kinerja memperlihatkan hubungan yang erat antara tujuan yang direncanakan dengan hasil yang telah dicapai perusahaan. Untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu strategi yang telah ditetapkan, diperlukan suatu pengertian kinerja yang merupakan alat bagi manajemen untuk mengevaluasi kinerjanya.

Menurut Mulyadi dalam Hery (2016 : 217) “pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik tingkat efektifitas operasional suatu organisasi, badan organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standard dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”. Penilaian kinerja juga dapat diartikan sebagai pengukuran atas kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian (divisi) bagi pencapaian tujuan perusahaan. Kontribusi ini ada yang bersifat kualitatif, seperti kinerja bagian akuntansi, personalia, dan ada pula yang bersifat kuantitatif, seperti kinerja bagian pemasaran, dan bagian produksi.

Tindakan pengukuran tersebut dilakukan terhadap keseluruhan aktivitas-aktivitas dalam rantai nilai yang ada dalam perusahaan. Hasil dari pengukuran kinerja tersebut digunakan sebagai umpan balik yang akan memberi informasi tentang prestasi bisnis dan aktivitas-aktivitas apa saja yang memerlukan perbaikan dan tindak lanjut. Dengan demikian, pengukuran kinerja ini dapat memberikan informasi kinerja yang dibutuhkan perusahaan baik untuk kepentingan jangka pendek, maupun kepentingan jangka panjang perusahaan, dan pada akhirnya perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan lebih baik.

### **2.3.2 Pengertian Kinerja Keuangan**

Menurut Fahmi (2012) dikutip dalam Ilhami (2021) bahwa kinerja keuangan dilakukan untuk menganalisis sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sementara menurut Kurniasari (2014) dikutip dalam Rahayu (2020) bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang dilaksanakan entitas perusahaan dan dapat dilihat dalam laporan keuangan. Dari defenisi-defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang dilaksanakan entitas perusahaan dan dilakukan untuk menganalisis sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas. Pengukuran kinerja keuangan umumnya menggunakan tolok ukur data keuangan atau laporan keuangan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Selain itu tingkat kinerja perusahaan pun di ukur sedikitnya menggunakan tiga rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Sistem pengukuran kinerja keuangan mengindikasikan apakah strategi perusahaan, implementasi strategi, dan segala inisiasi perusahaan dalam tujuannya untuk memperbaiki laba perusahaan. Secara khusus, rekor keuangan akan mengikuti jejak produk, memperlihatkan di mana perusahaan akan mendapatkan uang, kemana uang tersebut akan digunakan, dan di mana perusahaan membuat keuntungan. Informasi keuangan ini membantu perusahaan pada suatu tempat yang benar. Analisis yang digunakan dalam pendekatan keuangan meliputi analisis rasio keuangan.

### **2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Pengukuran Kinerja Keuangan**

Menurut Hery (2016 : 219) ada beberapa kelebihan dari pengukuran kinerja dengan menggunakan pendekatan keuangan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Hasil pengukuran bersifat kuantitatif, sehingga dari segi keuangan dapat menggambarkan dengan jelas apa yang telah dicapai oleh perusahaan.
2. Dianggap dapat diandalkan karena dihasilkan melalui proses yang sesuai dengan standar akuntansi.
3. Data yang diperlukan mudah diperoleh karena pengukurannya sudah jelas yaitu berupa angka pasti. Datanya bersifat *quantifiable*, sehingga mudah dihitung.

Namun terlepas dari kelebihan-kelebihan tersebut, penggunaan tolok ukur keuangan sebagai satu-satunya pengukur kinerja perusahaan juga memiliki banyak keterbatasan, yaitu:

1. Sulit untuk mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis jika perusahaan itu beroperasi dalam beberapa bidang usaha.
2. Perusahaan mungkin menggunakan teknik *window dressing* sehingga perhitungan rasio tidak menunjukkan keadaan sebenarnya.
3. Perbedaan praktek akuntansi tiap-tiap perusahaan akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda, misalnya saja perbedaan dalam metode penyusutan, metode penilaian persediaan, dan lain-lain.
4. Informasi angka rata-rata industri yang diterbitkan adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan belaka.
5. Perusahaan dapat memiliki rasio yang baik tetapi rasio lainnya buruk sehingga sulit mengatakan apakah secara keseluruhan kondisi perusahaan baik atau buruk.
6. Keadaan inflasi dapat menyebabkan distorsi pada neraca perusahaan sehingga nilai yang dicatat sering berbeda dengan nilai yang sebenarnya.

#### **2.4 Analisis Rasio Keuangan**

Laporan keuangan melaporkan transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi yang terjadi dalam suatu periode waktu tertentu, dan dituangkan dalam bentuk angka-angka. Untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, angka-angka yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna bila angka-angka tersebut saling dibandingkan.

### **2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Kasmir (2018 : 104) mengemukakan : “Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode”. Sementara Menurut Harahap (2010 : 297) : “Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”. Dari definisi-defenisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarpos yang ada di antara laporan keuangan”. Menurut Hery (2016 : 138) Rasio keuangan dapat digunakan untuk menjawab setidaknya lima pertanyaan berikut :

1. Bagaimana tingkat likuiditas perusahaan.
2. Apakah pihak manajemen telah efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aset yang dimiliki perusahaan.
3. Bagaimana kebutuhan dana perusahaan dibiayai.
4. Apakah pemegang saham mendapatkan tingkat pengembalian yang memadai dari hasil investasinya.
5. Apakah manajemen sudah mencapai target yang telah ditetapkan.

### **2.4.2 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2016 : 139 ) “Analisis rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarpos yang ada di antara laporan keuangan.

### 2.4.3 Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham. Menurut Hery (2016 : 140) kegunaan analisis rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manajer perusahaan, menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Analis kredit, termasuk petugas peminjaman bank dan analisis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitor dalam membayar utang-utangnya.
3. Analis saham, yang tertarik pada efisiensi, resiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

### 2.4.4 Keunggulan dan Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery, 2016 : 140) Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
- c. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam pengambilan keputusan.
- d. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).

Sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan :

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.

- b. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
- c. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *accrual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgment*) yang mungkin saja berbeda.
- d. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi.
- e. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
- f. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.
- g. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

#### **2.4.5 Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2016 : 141) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis rasio keuangan, yaitu :

1. Analisis dan perhitungan harus dilakukan secara cermat dan akurat.
2. Jika terdapat perbedaan dalam hal penerapan metode akuntansi, dasar pencatatan, prosedur pelaporan, ataupun perbedaan dalam hal perlakuan akuntansi maka sebaiknya dilakukan rekonsiliasi atau disamakan terlebih dahulu agar data yang digunakan dalam analisis memiliki daya komparabilitas yang tinggi.
3. Simpulan atas hasil analisis rasio sebaiknya dilakukan secara hati-hati.
4. Analisis harus memiliki dan menguasai informasi tentang operasional dan manajemen perusahaan.
5. Jangan terlalu terpengaruh dengan rasio keuangan yang normal.

6. Analis harus dapat melihat hal-hal yang terkandung atau tersembunyi dalam laporan keuangan berdasarkan naluri yang tajam dan pengalaman analis sebelumnya.

#### 2.4.6 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Umumnya rasio yang dikenal dan populer adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Namun sebenarnya banyak lagi rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi analisis misalnya : rasio *leverage*, rasio produktivitas, rasio pasar modal, rasio pertumbuhan, dan sebagainya.

Menurut Home dikutip dalam Kasmir (2018:107), jenis rasio dibagi menjadi sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), yang terdiri dari Rasio Lancar (*Current Ratio*), dan Rasio sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid test Ratio*).
2. Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*), yang terdiri dari total utang terhadap ekuitas dan total utang terhadap total aktiva.
3. Rasio Pencakupan (*Coverage Ratio*), yang terdiri dari bunga penutup.
4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), yang terdiri dari perputaran piutang (*receivable turn over*), rata-rata penagihan piutang (*average collection period*), perputaran persediaan (*inventory turn over*), dan perputaran total aktiva (*total assets turn over*).
5. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), yang terdiri dari margin laba bersih, pengembalian investasi, dan pengembalian ekuitas.

Sementara menurut Hary (2016 : 142), secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima rasio keuangan tersebut adalah :

1. Rasio Likuiditas, rasio likuiditas ini terdiri dari : Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*), dan Rasio Kas (*Cash Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage, rasio solvabilitas ini terdiri dari : Rasio Utang (*Debt Ratio*) rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*), Rasio

Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*), Rasio kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*), dan Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

3. Rasio Aktivitas, rasio aktivitas ini terdiri dari : Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*), Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*), dan Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)
4. Rasio Profitabilitas, rasio profitabilitas ini terdiri dari : Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*), Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), dan Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*).
5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar, rasio ini terdiri dari : Laba Per Lembar Saham (*Earnings Per Share*), Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earnings Ratio*), Imbal Hasil Deviden (*Dividend Yield*), Rasio Pembayaran Deviden (*Dividend Payout Ratio*), dan Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*).

## 2.5 Rasio Likuiditas

Hery (2016 : 149) mengemukakan : “Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis rasio keuangan”. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas secara keseluruhan, yaitu :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.

- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- f. Untuk melihat posisi dan kondisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Jenis-jenis Rasio Likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, ialah :

a. **Rasio Lancar (*Current Ratio*)**,

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (*Cash on hand and cash in bank*) merupakan aset yang paling likuid, lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar di muka, dan aset lancar lainnya. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik, rasio lancar yang tinggi dapat terjadi karena tidak efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis.

Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2 : 1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun, standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

**b. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)**

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas = sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Hal ini disebabkan karena persediaan barang dagang yang dijual secara kredit memerlukan waktu lebih lama untuk mengkonversinya menjadi kas. Sedangkan untuk perlengkapan dan biaya dibayar di muka (seperti biaya asuransi dan swa dibayar di muka) yang juga dikeluarkan dari perhitungan rasio sangat lancar

adalah karena perusahaan tidak mungkin menjual kembali perlengkapan maupun biaya dibayar di muka yang telah dibelinya atau dibayarkan tersebut.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar :

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### c. **Rasio Kas (*Cash Ratio*)**

Rasio Kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendeknya. Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos (kiriman uang lewat pos; *money orders*), dan deposito. Kas terdiri dari uang kas yang disimpan di bank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*). Sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid, yang dapat dikonversi menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya kurang dari tiga bulan (90 hari).

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Kas :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

## 2.6 Rasio Solvabilitas

Hery (2016 : 161) mengemukakan : “Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset”. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga

memiliki peluang yang besar pula untuk menghaikan laba yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki rasio keuangan yang kecil tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan :

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
10. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
11. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajibannya.

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya :

**a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)**

Rasio Utang terhadap Aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal). Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki rasio terhadap utang kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang :

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

**b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)**

Rasio Utang terhadap Ekuitas atau Modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal atau merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to*

*equity ratio* kurang dari 0,5 namun ketentuan ini dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal :

$$\text{Rasio Utang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

**c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*)**

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal :

$$\text{Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

**d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)**

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak, dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Secara umum, semakin tinggi *times interest earned ratio* maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga. Sebaliknya, apabila rasionya rendah maka berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan :

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

e. **Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)**

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional. Rasio laba operasional terhadap kewajiban dihitung sebagai hasil bagi antara laba operasional dengan total kewajiban. Secara umum, semakin tinggi rasio laba operasional terhadap kewajiban maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban. Sebaliknya, apabila rasionya rendah maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio laba operasional terhadap kewajiban :

$$\text{Rasio Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

## 2.7 Rasio Profitabilitas

Hery (2016 : 192) mengemukakan : “Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan”. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Rasio Profitabilitas dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi. Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri dari :

a. **Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)**

Hasil Pengambilan atas Aset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset :

$$\text{Hasil Pengembalian Atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. **Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)**

Hasil Pengembalian atas Ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya,

semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas :

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri dari :

a. **Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Marjin Laba Kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antar penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung marjin laba kotor :

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. **Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)**

Marjin Laba Operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti

semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional :

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

### c. **Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Marjin Laba Bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kekurangan lain-lain. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih :

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

## **2.8 Penelitian Terdahulu**

Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai referensi pada penelitian ini yang disajikan dalam bentuk tabel :

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---------------|------------------|-----------------|------------------|
|----|---------------|------------------|-----------------|------------------|

|    |                              |   |   |  |
|----|------------------------------|---|---|--|
| 1. | Afri Suriami Manurung (2019) | Analisis Kinerja keuangan Pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan | Metode Deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan., yakni rasio profitabilitas, rasio (NPM, ROE, ROI), rasio solvabilitas (DAR, DER, LTDER, TIE) dan rasio likuiditas (CR, QR)     | Dalam metode analisis ini, rasio profitabilitas yang dihitung tidak memenuhi standar rasio dimana kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba masih kurang efektif dibandingkan perusahaan dengan industri sejenis, dalam metode solvabilitas dan likuiditas perusahaan juga masih kurang efektif dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada PTPN IV Medan yang dilihat dari rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas masih kurang efektif.  |
| 2. | Desmayenti (2012)            | Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Hero Supermarket Tbk          | Metode deskriptif yaitu dengan data yang diperoleh disusun sedemikian rupa kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan untuk mengambil kesimpulan dan saran. | Hasilnya menyimpulkan jika ditinjau dari sudut rasio likuiditas, keadaan PT Hero Supermarket menunjukkan bahwa perusahaan tidak likuid. Dari sudut rasio solvabilitas, menunjukkan bahwa perusahaan tidak <i>solvable</i> . Dan dari sudut rasio profitabilitas menunjukkan bahwa bila diukur dengan menggunakan <i>return on asset</i> (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan profit yang baik namun untuk <i>return on equity</i> (ROE) pada 2011 yang dibandingkan dengan rata-rata internal perusahaan PT. Hero Supermarket Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak profit. |
| 3. | Miswanto dan Vajrin (2019)   | Analisis Kinerja Keuangan Sesudah dan Sebelum Krisis            | Analisis Deskriptif dan pengujian hipotesis penelitian dengan teknik  | Hasilnya menyimpulkan bahwa ROA, ROE, dan NPM pasca krisis lebih tinggi dibandingkan   |

|    |   |  |   |  |
|----|---|--|---|--|
|    |   | Ekonomi Global 2008 Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.   | analisis uji beda dua sampel rata-rata berpasangan ( <i>paired sample t-test</i> ) . Alat analisis yang digunakan ialah rasio profitabilitas dengan indikator ROA, ROE, dan NPM.  | sebelum krisis. Dengan demikian kinerja keuangan setelah krisis mengalami peningkatan dibandingkan sebelum krisis.   |
| 4. | Palamalai Srinivasan dan John Britto (2017)           | Analysis of Financial Performance of Selected Commercial Banks in India.   | Dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas (rasio cepat, rasio lancar, dan rasio pinjaman terhadap simpanan), rasio profitabilitas (ROA, ROE, P/E, EPS, dan marjin laba bersih), rasio perputaran (TATR) dan rasio solvabilitas (ICR, dan CAR).                            | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan bang swasta relative lebih baik dibandingkan dengan bank sektor publik.  |
| 5. | Ayu Nur Rakhmawati, Tri Lestari, Siti Rosyafah (2017) | Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja Keuangan PT. Vepo Indah Pratama Gresik | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dan dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas ( <i>current ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> , <i>Cash Ratio</i> ), rasio solvabilitas (DAR, DER), rasio profitabilitas (GPM, NPM, ROA, ROE) | Hasil peneltian menunjukkan bahwa, pada tingkat likuiditasnya yaitu <i>Current Rationya</i> mengalami kenaikan disetiap tahunnya, <i>Quick Rationya</i> mengalami kondisi yang kurang baik, sementara <i>Cash Rationya</i> mengalami fluktuasi. Pada tingkat solvabilitasnya yaitu <i>Total Assets to Debt Rationya</i> dalam kondisi <i>solvable</i> dan pada <i>Net Worth to Debt Rationya</i> dalam keadaan <i>insolvabel</i> . Pada tingkat profitabilitasnya yaitu <i>Gross Profit Margin</i> dan <i>Net Profit Margin</i> mengalami fluktuasi serta pada <i>Return On Assets</i> mengalami penurunan dan |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  |  |  | pada <i>Return On Equity</i><br>dalam kondisi fluktuasi. |
|--|--|--|--|--|

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh disusun sedemikian rupa kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan untuk mengambil kesimpulan dan saran. Menurut Sugiyono (2013 : 40) dikutip dalam Rakhmawati, et.al (2017 : 96) metode kualitatif deskriptif yaitu, penelitian yang berusaha mengumpulkan dan menyajikan data dari perusahaan untuk dianalisis.

Dalam hal ini data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode rasio laporan keuangan dengan membandingkan rata-rata internal rasio laporan keuangan PT Atmindo Tbk sebelum pandemi COVID-19 (Triwulan II 2019 dan III 2019) dengan rata-rata internal rasio pada saat terjadinya pandemi COVID-19 (Triwulan II 2020 dan triwulan III 2020). Rasio yang digunakan ialah 3 rasio keuangan dengan masing-masing diwakili oleh 2 indikator, yaitu :

1. Rasio Likuiditas
  - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*).
  - b. Rasio Kas (*Cash Ratio*).
2. Rasio Solvabilitas
  - a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio/DAR*).
  - b. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio/DER*).
3. Rasio Profitabilitas
  - a. Rasio Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Asset/ROA*).
  - b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity/ROE*).

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian pada PT Atmindo Tbk yang beralamat di Jl. Sei Blumei No.30, Deli Serdang, Tanjung Morawa, Sumatera Utara, 20362.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

#### 3.3.1 Jenis data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data profil dan struktur perusahaan dan data kuantitatif yang berupa laporan keuangan kuartalan (*Quarterly Financial Statements*) PT Atmindo Tbk. Periode yang dijadikan sebagai penelitian adalah Triwulan II 2019, Triwulan III 2019, Triwulan II 2020 dan Triwulan III 2020.

#### 3.3.2 Sumber data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah diolah perusahaan bersangkutan, yang berupa dokumen laporan keuangan kuartalan perusahaan yang diperoleh melalui web resmi PT Atmindo yaitu [www.atmindoboiler.com](http://www.atmindoboiler.com). Menurut Sijabat (2019 : 82) : “Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Metode Studi Dokumentasi Data

Penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk keperluan proses analisa kinerja keuangan perusahaan. Data yang diperlukan untuk penelitian ini antara lain laporan keuangan kuartalan PT Atmindo Tbk Triwulan yakni Triwulan II 2019, Triwulan III 2019, Triwulan II 2020 dan Triwulan III 2020.

#### 2. Metode Studi Literatur

Penulis mengumpulkan data-data, mempelajari, meneliti dan menelaah literatur-literatur yang bersumber dari jurnal, buku, maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

### 3.5 Operasional Variabel

**Tabel 3. 1**  
**Operasional Variabel**

| No | Variabel                                | Indikator           | Skala | Standar Industri |
|----|---|---------------------|-------|------------------|
| 1  | Rasio Lancar ( <i>Current Ratio</i> ) : | <i>Rasio Lancar</i> | Rasio | 200%             |

|   |   |  |       |     |
|---|---|--|-------|-----|
|   | Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.  | $= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$                                     |       |     |
| 2 | Rasio Kas (Cash Ratio) :<br>Rasio Kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendeknya.  | $= \frac{\text{Rasio Kas Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$                    | Rasio | 50% |
| 3 | Rasio Utang terhadap Aset ( <i>Debt to Asset Ratio/DAR</i> ) :<br>Rasio Utang terhadap Aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.  | $\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$                        | Rasio | 35% |
| 4 | Rasio Utang terhadap Ekuitas ( <i>Debt to Equity Ratio/DER</i> ) :<br>Rasio Utang terhadap Ekuitas atau Modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal atau merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. | $\text{Rasio Utang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$      | Rasio | 80% |
| 5 | Rasio Hasil Pengembalian atas Aset ( <i>Return on Asset/ROA</i> ) :<br>Hasil Pengambilan atas Aset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.  | $\text{Hasil Pengembalian Atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$       | Rasio | 30% |
| 6 | Hasil Pengembalian atas Ekuitas ( <i>Return On Equity/ROE</i> ) :<br>Hasil Pengembalian atas Ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih.   | $\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$ | Rasio | 40% |

Sumber : Hery (2016)